

# PERSEPSI MASYARAKAT KONTEMPORER TENTANG EKSISTENSI TUHAN DAN AGAMA

Oleh

**MARSONO**

**IHDN Denpasar**

Email: marsono.65.19@gmail.com

---

## ABSTRACT

*This Study discusses the perspectives of contemporary society to the existence of God and religion and its relation to practical life. The discussion uses philosophical approach or philosophy of divinity in order to obtain a through and fundamental understanding of the nature of faith and diversity of society today. The existence of God and religion has always incited discourses throughout the history of human kind. The unresolved debates spawning a variety of views are distinctive one to another and even contradictory. This article based by fact indicated that, theologically, there are people embracing a theologocal there are people embracing atheology and religion only on a theoretical level but not on practical (practical atheism/secularism). There are, also people sheltering behind human inability or impossibility of knowing God (agnosticism) and exist people who even totally reject God and religion both theoretically and practically (atheism).*

**Keyword:** *God, Religion, Human Life, Contemporary Society.*

---

## A. PENDAHULUAN

Persoalan dan perdebatan tentang eksistensi Tuhan merupakan suatu garis yang mengalir dan merupakan segala akar dari perdebatan dalam filsafat Ketuhanan. Filsafat Ketuhanan di sepanjang catatan sejarah, terutama pada Teodicea adalah suatu bidang yang secara khusus mengkaji tentang konsep-konsep Ketuhanan, termasuk perdebatan eksistensi Tuhan itu sendiri, termasuk bukti-bukti yang dapat menuatakan keberadaan ataupun ketiadaan Tuhan dengan berbagai argumen yang mengikutinya. Setiap filsuf merefleksikan berbagai bukti-bukti eksistensi Tuhan yang dapat membantu pemahaman manusia untuk dapat mengerti dan memahami konsep-konsep Ketuhanan, yang juga akan membantu manusia untuk sampai kepada Tuhan itu sendiri melalui akal budi dan realitas-realitas. (Yogiswari, 2020)

Maka tentu saja di dalamnya terdapat

suatu peta bukti-bukti eksistensi Tuhan yang direfleksikan oleh para filsuf sehingga membantu manusia untuk mengerti dan sampai kepada-Nya melalui terang akal budi dan terang realitas. Peta Teodicea tersebut secara umum menyimpulkan Tuhan adalah penyebab segala yang ada sekaligus menunjukkan bahwa segala yang ada tidak memiliki alasan untuk bereksistensi di dalam dirinya sendiri, tetapi adanya diberikan oleh Ada yang lain yang adalah prinsip tertinggi (Yogiswari, 2018).

Berbagai peristiwa alam yang terjadi dan menimpa kehidupan manusia dewasa ini, di era postmodern ini, seharusnya menjadi referensi empiris bagi umat manusia untuk menguak rahasia yang paling mendasar dari berbagai peristiwa alam tersebut. Manusia seharusnya melakukan perenungan atau introspeksi atas dirinya sendiri, apa sesungguhnya

yang mengakibatkan kemarahan makhluk alam (makrokosmos) yang telah melanda umat manusia dewasa ini (Yhani, 2020). Perenungan atau introspeksi semacam itu dipastikan dapat melahirkan suatu kesadaran mengenai siapa dan dimana serta untuk apa manusia mengada di tengah-tengah realitas kesemestaan ini. Urgensi kesadaran seperti itu secara teologis dan filosofis dapat menghantarkan manusia untuk memahami dan meyakini akan adanya suatu kekuatan yang mengendalikan atau mengatur makhluk kosmos termasuk kehidupan manusia sendiri. Kekuatan yang mengatur seluruh makhluk kesemestaan, secara filosofis adalah merupakan hakikat yang tertinggi dari semua dimensi yang mengada dalam kesemestaan (Windya, 2020).

Sebagaimana dikemukakan Hopper (1989: 31) bahwa persoalan ketuhanan dan keagamaan pada masyarakat modern dan kontemporer dewasa ini semakin menukik ketika manusia berusaha mempersonalisasikan Tuhan dan agama dalam kerangka yang cenderung konkret material, yaitu peng-akumulasian bentuk institusi formal yang akrab disebut dengan agama. Pandangan Hopper tersebut menegaskan bahwa ketika persoalan ketuhanan dan keagamaan dipaksa untuk dimaterialisasikan (dengan menyetepikan spiritual metafisik), maka timbullah berbagai gejolak dan kontroversial pandangan mengenai Tuhan dan agama (Untara & Suardika, 2020).

Fakta historis menunjukkan bahwa persoalan ketuhanan dan keagamaan memang tidak pernah memudar dari perjalanan sejarah hidup manusia, terutama ketika manusia mengkaji dan membahas tentang bagaimana pemahaman manusia tentang konsep-konsep Tuhan dan agama. Fakta historis itu secara filosofis menunjukkan bahwa perkembangan pemahaman atas Tuhan dan agama tidak mungkin dapat dipahami hanya secara *Sui Generis* yang tanpa refleksi, melainkan

juga harus memperhatikan proses pemahaman secara simultan. Hal lainnya yang dibutuhkan adalah hanya melalui pendekatan empiris faktual dan rasional filosofislah, pemahaman tentang keTuhanan dan keagamaan akan mampu mengikuti gelombang perubahan zaman yang ada, sehingga kehidupan kebertuhanan dan keberagaman tetap merupakan suatu keharusan bagi kehidupan manusia dalam segala zaman dan keadaan. Setiap agama pada umumnya telah menyajikan dasar kajian yang dapat bahkan harus dilakukan secara berkesinambungan agar agama tersebut menjadi dasar dalam berbagai kreativitas dan aktivitas kehidupan manusia (Suadnyana, 2020).

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Relasi Tuhan dan Manusia**

Berbicara konsep ketuhanan merupakan upaya untuk memahami tindak lanjut dari pergulatan teologi, baik teologi yang dibangun atas wahyu atau pun konsep teologi yang dibangun berdasarkan pemahaman manusia itu sendiri. Penjelasan di atas merupakan upaya penulis untuk menjelaskan tentang betapa pentingnya Tuhan bagi manusia. Sejak awal keberadaannya manusia sudah bertuhan. Hal itu yang kemudian menyebabkan perlunya memahami relasi primordial antara Tuhan dan manusia. Dan di zaman modern saat ini di manakah posisi Tuhan bagi manusia? Apakah Tuhan masih memiliki tempat yang layak di dalam jiwa manusia atau Tuhan sudah terganti dengan tuhan-tuhan yang lain? Saat ini tidak menjamin kalau Tuhan akan tetap menempati jiwa manusia walaupun ada relasi primordial antara Tuhan dan manusia (Marselinawati, 2020).

Mariasusai Dhavamony dalam bukunya "fenomenologi agama" (1995: 121) menjelaskan, kepercayaan pada "Yang Adi Kodrati", dengan siapa manusia berhubungan dalam pengalamannya religiusnya, merupakan gambaran khas semua agama dan dianggap sebagai yang umum dan

merata (ada dalam setiap agama). Kendati demikian, kepercayaan kepada Tuhan ada dalam banyak manifestasi yang berbeda dalam hampir semua agama. Di mana satu Tuhan dipercayai dan disembah sebagai Yang Mahatinggi, secara implisit atau eksplisit hal itu mengesampingkan Yang Maha Tinggi lainnya, kita menyebutnya monoteisme. Kepercayaan pada pluralitas dewa disebut politeisme. Henoteisme adalah kepercayaan pada dewa-dewa individual yang dipuja secara bergantian sebagai Dewa Mahatinggi, Dewa yang pada satu saat disembah diperlukan sebagai Tuhan Yang Tertinggi (Krishna, 2020).

Berbagai macam bentuk persembahan dan pengabdian kepada Tuhan, adalah salah satu bagian terpenting dalam kehidupan keberagamaan seseorang. Maka dari itu muncul berbagai macam bentuk kepercayaan dan penyembahan dalam setiap agama yang ada di dunia. Setiap agama memiliki cara yang berbeda-beda dalam melakukan ritual keagamaan yang berkaitan dengan penyembahan kepada kekuatan Supra Empiris. Supra Empiris dalam hal ini yang memberikan pengaruh besar terhadap bermacam bentuk kepercayaan dan penyembahan adalah agama yang diyakini oleh masing-masing pemeluk agama tertentu. Hal ini dikarenakan agama sebagai suatu sistem yang dapat mempengaruhi pola tindakan serta kegiatan ritual keagamaan secara holistik. Maka dalam hal ini, tentu setiap pemeluk agama dan kepercayaan tertentu memiliki tipologi yang berbeda dalam segala bentuk hubungannya dengan Tuhan (Heriyanti, 2020).

Sebagaimana dijelaskan Ali Anwar dan Tono TP (2005: 49), dalam agama juga mampu memberikan suatu rasa percaya terhadap adanya kekuatan Yang Maha Mengatasi, menciptakan dan mengawasi alam semesta dan yang telah menganugerahkan kepada manusia sesuatu watak rohani supaya manusia dapat hidup terus-menerus setelah mati tubuhnya.

Agama merupakan kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta dan penguasa alam semesta (Suadnyana, 2020).

Melalui kepercayaan terhadap Tuhan yang semacam ini, dibentuk oleh ajaran agama masing-masing. Melalui kepercayaan itu pula menyebabkan manusia melakukan segala bentuk penyembahan kepada Tuhan sebagai bentuk pengabdian dan penghormatan, dengan harapan memiliki hubungan baik antara manusia dengan Tuhan. Bagi mereka jika terjalin hubungan baik dengan Tuhan maka akan terhindar dari pelbagai macam bentuk kemurkaan Tuhan (Hartaka, 2020). Bagi setiap umat manusia Tuhan merupakan kesatuan transenden sehingga kepercayaan terhadap Tuhan itu sendiri menempati posisi yang primordial dalam tingkatan keimanan seseorang. Kepercayaan kepada Tuhan adalah bentuk pengukuhan bahwa dirinya itu beriman atau tidak. Setiap manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bertuhan tidak peduli dia berasal dari agama dan kepercayaan apa, seorang Ateis sekalipun sudah pasti dia ber-Tuhan (Gunawijaya, 2020). Agama yang dianut oleh manusia telah menempatkan pandangan terhadap Tuhan itu berbeda-beda, hal ini dapat kita lihat dari berbagai cara penyembahan yang dilakukan oleh setiap umat manusia dengan berbagai latar belakang agama yang berbeda pula. Keberadaan agama-agama di dunia telah menempatkan posisi dan peranannya masing-masing dalam membentuk berbagai macam kepercayaan dan penyembahan.

Ali Anwar dan Tono TP (2005: 54) menjelaskan bahwa pertama kepercayaan kepada Tuhan yang dibangun berdasarkan proses Interaksi dengan keadaan alam sekitar, sehingga kepercayaan yang tampak adalah kepercayaan yang disebut dengan kepercayaan Nature Worship (kepercayaan dan penyembahan kepada alam). Kedua kepercayaan kepada Tuhan yang di bangun berdasarkan “wahyu” yang datangnya langsung dari Tuhan melalui para utusan-Nya (Dewi, 2020).

Pandangan ini akan bertentangan dengan kecenderungan umum Gita bahwa Tuhan sebagai yang Adi Kodrati “bersikap sama kepada semua makhluk”. Bagi mereka yang sekarat, Dia adalah kebahagiaan abadi. Bagi dia yang merangkak-rangkak ke dalam kegelapan, Dia adalah cahaya terang. Seperti garis cakrawala yang selalu sejajar dengan pandangan kita, setinggi apapun kita mendaki, citra Tuhan yang kita miliki tidak akan pernah jauh lebih tinggi dari pada tingkat kesadaran kita. Pada tingkat yang rendah, kita berdoa memohon kekayaan dan kehidupan. Pada tingkatan ini kita memandang Tuhan sebagai Tuhan yang menyediakan kebutuhan-kebutuhan material Radhakrishana (2009: 78-79).

Manusia dalam hal ini mengakui bahwa Tuhan adalah bagian dari kehidupan, yang hanya kepadaNya kita bisa berserah diri dan memohon di saat semuanya tidak bisa kita penuhi sendiri. Kepercayaan kepada Tuhan merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia. Namun kehidupan bukan merupakan realitas tunggal, akan tetapi kehidupan merupakan bagian dari multi realitas. Manusia diciptakan Tuhan ke muka bumi bukan hanya semata-mata untuk menyembah dan mengagungkan Tuhan, akan tetapi Tuhan menciptakan manusia untuk menjadi bagian dari Bumi (Artiningsih, 2020).

Untuk itu manusia butuh kehidupan yang mampu membuat hidupnya aman dengan menjadi hamba yang taat, dan di lain pihak manusia menginginkan hidupnya terpenuhi secara materi, karena hal itu merupakan sifat dasar manusia. Namun dalam alam modern ini terlebih di tengah budaya materialisme dan kapitalisme, kepercayaan kepada Tuhan dan ketaatan kepada agama perlu dilihat kembali secara komprehensif (Anggraini & Somawati, 2020).

Hashen (2001: 13) menjelaskan manusia sebagai sebuah produk sebab-sebab yang tidak dapat diketahui akibat yang ditimbulkannya; bahwa asal usulnya,

pertumbuhannya, harap dan takutnya, kecintaan dan kepercayaannya, hanyalah akibat susunan atom yang terbentuk secara kebetulan; bahwa neraka, heroisme, intensitas pikiran dan perasaan, tidak dapat menampung kehidupan individu setelah kematian; bahwa semua kerja keras selama berabad-abad, semua pengabdian, semua inspirasi, semua kecerdasan umat manusia yang cemerlang, ditakdirkan punah dalam kematian tata surya, dan seluruh istana prestasi manusia akhirnya tidak bisa tidak harus dibenamkan di bawah runtuhnya alam semesta semua ini, jika tidak diperdebatkan, hampir dapat dikatakan mendekati kepastian, sehingga tidak satu pun yang menolaknya dapat bertahan.

Engels merumuskan materialisme dialektik yang menjadikannya sebagai tonggak utama Marxisme. Mengawinkan materialisme dengan dialektika sebetulnya perbuatan yang aneh. Materialisme berada dalam dataran materi, sedangkan dialektika seperti yang dirumuskan Hegel berada dalam dataran ide. Marxisme menggabungkan keduanya, dalam dialektika Hegel, sejarah berkembang karena benturan di antara kekuatan-kekuatan dalam masyarakat. Kontradiksi diselesaikan secara kreatif melalui sintesis. Marx menurunkan Hegel ke bumi, alih-alih ide, yang bertarung dalam masyarakat adalah kekuatan-kekuatan ekonomi, kekuatan yang menentukan produksi dan distribusi kebutuhan hidup. Faktor-faktor kesadaran seperti ideologi, kebudayaan, dan agama. Tuhan adalah konsep yang dibentuk oleh tatanan sosio ekonomis. Tuhan berubah sejalan dengan perubahan tatanan sosio ekonomis.

Poedjawijatna, menjelaskan lebih lanjut Marx dengan menghubungkan ekonomi dan filsafat. Hidup manusia ternyata ditentukan oleh keadaan ekonomi. Agama itu tidak berguna sama sekali bagi kaum proletar (2002: 126) serta tak perlu ada di dunia bahagia di kemudian hari itu. Selama ini materialisme telah memberikan warna dalam pandangan manusia terhadap

dunia modern dewasa ini. Otoritas agama tak lagi tampak dalam paradigma materialisme, karena terjadi pergeseran orientasi masa depan sehingga berganti juga tujuan hidup seseorang. Apalagi kalau kita mengacu pada pengertian dari kapitalisme dan materialisme itu sendiri sangat jelas bahwa yang lebih nyata dalam kehidupan kita adalah apa yang bersifat materi, sedangkan agama tidak memberikan kepastian karena sifatnya adalah doktrin.

Namun saat ini di tengah arus modernisasi yang semakin cepat, tuntutan kehidupan yang tak ubahnya sebuah momok sekaligus tantangan bagi kehidupan manusia modern. Agama yang oleh sebagian orang dipandang memiliki peranan penting dalam membentuk pola perilaku setiap individu dan bahkan menjadikan manusia itu taat terhadap perintah Tuhan-Nya. Namun fungsi agama yang semacam itu bisa saja berubah karena adanya pergeseran pandangan tentang fungsi agama dalam masyarakat modern. Agama dalam kehidupan manusia sebagai individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan dengan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai, agama memiliki arti khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

Fungsi agama dalam masyarakat perlu kembali dikaji dalam sudut pandang sosiologis. Pertama, agama dalam fungsi manifest adalah fungsi yang disadari dan biasanya merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh pelaku-pelaku ajaran agama. Sedangkan fungsi latent adalah fungsi yang tersembunyi, yang kurang disadari oleh pelaku-pelaku ajaran agama. Kedua fungsi ini sering kali tidak dipahami secara mendalam, sehingga agama seperti yang dikatakan oleh Karl Marx, yang hanya dipandang sebagai candu, sama halnya dengan Sigmund Freud, di mana agama

hanya dipandang sebagai neorosis belaka.

Durkheim memandang agama sebagai gejala masyarakat yang saling berinteraksi lalu pada akhirnya terbentuklah suatu yang dilembagakan dari tindakan masyarakat itu yang kemudian dikatakan sebagai agama. Jika agama hanya dalam pemahaman yang demikian ini, tentu masyarakat akan semakin terpuruk. Ditambah gempuran budaya materialisme dan kapitalisme dalam masyarakat modern yang begitu masif, tak ubahnya gendang perang dalam kehidupan saat ini. Mungkin tak perlu berdebat lagi tentang masalah yang membuat kita enggan mengakui kalau keberagaman kita tengah diapit oleh dua paradigma, yaitu materialisme, dan kapitalisme. Diakui atau tidak hal itu telah terjadi

## **2. Perkembangan Pemikiran Tentang Eksistensi Tuhan dan Agama dalam Masyarakat Modern**

Sikap mengakui Tuhan pada diri manusia diaplikasikan dalam wujud penghambaan dan pengabdian yang terlegitimasi dalam formalitas agama, maka agama di pandang memiliki kebenaran mutlak dan universal (determinisme). Keadaan semacam inilah yang secara konkret pernah divisualisasikan di dunia Barat pada abad pertengahan, bahwa dengan mendudukan agama sebagai sentral penyelesaian setiap persoalan yang terkait dengan kehidupan sosial dan budaya manusia. Agama memiliki kekuasaan legal terhadap dalam berbagai hal, berdasarkan pengertian ini agama diberlakukan secara ketat.

Pemberlakuan agama secara ketat seperti itu secara reflektif akan menampilkan bentuk pemisahan yang signifikan antara agama normatif dan agama historis, maka pada kenyataannya pemahaman semacam itu juga merangsang hadirnya persoalan baru dalam kehidupan ber-Tuhan dan beragama pada umat manusia. Ringkasnya dapat dikemukakan, fakta yang disajikan

oleh sejarah tersebut, ternyata tidak dapat membuktikan kemampuan yang dimiliki oleh agama, karena agama cenderung hanya dipahami mengenai imanensi (material) agama dalam kehidupan umat manusia misalnya, benar-benar telah menimbulkan kemiskinan dalam pola berpikir masyarakat pada zaman abad pertengahan masa lalu. Tampilan agama abad pertengahan sebagaimana dijelaskan di atas, pada akhirnya tumbang oleh terpaan gelombang modernisasi, di mana pada era modern lebih menonjolkan kemampuan akal ketimbang agama dalam memposisikan eksistensi kehidupan manusia.

Paradigma kebertuhanan dan keberagamaan yang tampil abad pertengahan, pada era modern dianggap sebagai yang mengganggu pengembangan intelektualitas manusia, sehingga dianggap membuat stagnan kehidupan dan kebebasan berpikir manusia. Oleh karena itu pada era baru ini (modern) timbullah suatu pembrontakan yang luar biasa terhadap agama yang kemudian memuncak pada pemutusan hubungan antara agama dan Tuhan dari kehidupan praktis umat manusia (khususnya bagi masyarakat Barat modern). Konsekuensi dari pemutusan itu lahirlah suatu model peradaban manusia yang semata-mata mengkultuskan kemampuan akal yang tanpa mengkaitkannya sedikitpun dengan nilai-nilai keTuhanan dan keagamaan yaitu suatu model sekularistik dan atheis praktis (bertuhan dalam teori, tapi tidak bertuhan dalam perilaku praktis). Kenyataan tersebut selanjutnya ternyata tidak berhenti pada masyarakat Barat modern saja, namun kemudian berlanjut hingga masyarakat post-modern atau yang juga disebut masyarakat kontemporer.

Bahkan secara faktual pada masyarakat kontemporer pemutusan kebertuhanan dan keberagamaan dari ranah kehidupan praktis umat manusia semakin ekstrim, di mana Tuhan dan agama hanya dianggap sebagai urusan pribadi, candu masyarakat dan bahkan kesia-siaan belaka.

Agama adalah candu masyarakat, Tuhan sudah memasuki masa pensiun di luar alam (Deisme/Ateisme) (Anshory, 2008: 6) bahkan Tuhan telah mati.

Para pemikir yang mempelopori munculnya postmodernisme, termasuk Lyotard pada masyarakat kontemporer, berusaha untuk membongkar metode atau pendekatan yang digunakan oleh kaum modernis sebelumnya dalam memahami hakikat dan kebenaran Tuhan dan agama, di mana Tuhan dan agama pada masa modern hanya di mainkan dalam wujud institusi (formalistik) belaka, tanpa melihat makna fundamental spiritual yang terkandung di dalamnya. Atas dasar kenyataan itulah, maka posmodernisme atau masyarakat kontemporer merubah karakteristik dan paradigma kehidupan manusia dengan mengutamakan pola berpikir yang bebas dan dianggap lebih segar serta lebih menyentuh eksistensi dan pribadi manusia.

Tampilan postmodern atau masyarakat kontemporer di atas, khususnya yang berkaitan dengan pemaknaan hidup berTuhan dan beragama, dapat dikatakan sebagai suatu rangkaian perjalanan panjang bagi manusia dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Meskipun saat kelahirannya sempat membuat terkejut sebagian besar masyarakat karena gemanya yang cukup menyentak dan membahana di santero dunia, namun pada hakikatnya gelombang postmodernisme atau masyarakat kontemporer telah mendatangkan ambiguitas dalam pemaknaan Tuhan dan agama, sehingga juga tidak jarang menimbulkan kontraversial diantara berbagai pandangan yang mengemuka pada saat ini, baik pandangan yang bersifat individual maupun pandangan yang bersifat kolektif.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa persoalan mendasar yang diusung postmodernisme adalah untuk menjawab adanya ketidak-puasan terhadap karakteristik pemikiran masyarakat abad pertengahan dan abad modern yang

dirasakan telah mereduksi sebagian makna kehidupan manusia khususnya yang terkait dengan hal makna keagamaan dan ke-Tuhanan. Postmodernisme pada mulanya merupakan suatu gerakan yang mencoba memberikan atau paling tidak menawarkan kesegaran pemikiran baru yang diyakini dapat mendekatkan makna eksistensi manusia dengan hakikat kebenaran ke-Tuhanan dan keagamaan yang seharusnya.

Namun kenyataan yang sangat memperhatikan bahwa apa yang menjadi keinginan dan tujuan postmodernisme tidak bisa terwujudkan sebagaimana mestinya, karena persoalan ketuhanan dan keagamaan yang tampil semenjak abad pertengahan hingga abad modern di dunia belahan Barat bukanlah paham ketuhanan dan keagamaan yang mampu menjawab seluruh problema kemanusiaan secara mendasar dan menyeluruh, oleh karena itu Tuhan dan agama dipandang sebagai sesuatu yang tidak kondusif atau sesuatu yang tidak relevan dengan keinginan dan akal pikiran manusia yang sejatinya.

Pandangan postmodernisme tersebut di atas secara filosofis memiliki dua arah atau esensi yang bertentangan. Satu sisi terdapat upaya untuk meletakkan penghayatan kepada Tuhan dan agama yang baik dan aktif, namun disisi lain postmodern sangat menentang bahkan menolak kebenaran mutlak dan segala sesuatu yang pasti. Sementara eksistensi Tuhan dan agama tanpa dipandang sebagai yang mutlak dan pasti, maka mustahil dapat dihayati secara mendalam dan mendasar. Oleh karena itu, Tuhan dan agama yang dimaksud oleh kaum postmodern tersebut secara esensial tidak lebih dari Tuhan dan agama yang diciptakan manusia dan sesuai dengan keinginan nafsu belaka atau suatu pandangan yang terlepas dari Tuhan dan agama yang sesungguhnya.

### **3. Persepsi Masyarakat Modern tentang Eksistensi Tuhan dan Agama Bangsa Barat dengan kebudayaannya**

memang sangat berhasil mencapai kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan dan membuat mereka menjadi suatu masyarakat modern, bahkan menjadikan zaman mereka sebagai zaman modernitas, namun keberhasilan tersebut berakar dari sistem nilai budaya mereka dan sistem nilai tersebut telah menjadi pondasi kokoh bagi proses modernisasi yang mereka lakukan. Masyarakat Barat dengan kata lain sangat memperhatikan bahkan merealisasikan sistem nilai tertentu sebagai basis pembangunan masyarakat. Sistem nilai tersebut telah sukses membawa masyarakat Barat menjadi masyarakat modern. Artinya, sistem nilai budaya masyarakat Barat telah menjadi prasyarat penting bagi kelancaran modernisasi kehidupan masyarakat tersebut. Tanpa keberadaan dan komitmen terhadap sistem nilai budaya tersebut, upaya modernisasi akan kandas tanpa membawa hasil sebagaimana dicita-citakan, yakni menjadi masyarakat modern.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa Tuhan dan agama adalah dua hal yang sulit dipisahkan, karena Tuhan yang terlepas dari agama, maka Tuhan menjadi tidak mutlak dan pasti, juga sebaliknya agama tanpa Tuhan menjadi tidak memiliki arah yang jelas. Oleh karena itu jika posmodernisme mengkritik hal-hal yang bersifat mutlak dan pasti, maka dapat diinterpretasikan bahwa Tuhan dan agama yang dimaksud oleh posmodern tersebut sesungguhnya bukanlah Tuhan dan agama yang sejatinya, atau bukan Tuhan pencipta dan pemelihara kesemestaan alam dan bukan agama yang menjadi rahmatan lil' alamin yaitu agama yang menyelamatkan kehidupan manusia.

Magnis Suseno (2006: 23) mengkritik pandangan posmodern, bahwa menurutnya percaya akan eksistensi Tuhan adalah sangat masuk akal, karena banyak kenyataan alam luar maupun alam batin dapat lebih dipahami apabila menerima dan meyakini adanya Tuhan. Dengan kata lain realitas kesemestaan ini akan sangat sulit

dipahami jika tidak ada Tuhan. Pendapat atau kritik Magniz Suseno tersebut mengisyaratkan bahwa Tuhan itu bersifat mutlak. Artinya pandangan ini sangat tegas sebagai kritik yang sangat rasional terhadap Tuhan dan agama dalam pandangan posmodern, bahkan dapat dikatakan sebagai penyangkalan yang sangat konkret dan mendasar. Secara kausalitas Tuhan dan agama memang merupakan satu spesies, maka jika ada penyangkalan terhadap Tuhan berarti juga penyangkalan terhadap agama.

Pengkajian tentang agama secara reflektif sangat erat kaitannya dengan pemahaman akan sejarah spiritualitas manusia. Filosofi semacam ini pun mempertegas bahwa agama dan Tuhan adalah satu kesatuan. Hal mana dipertegas oleh Titus, Noland, Smith kenyataan sejarah spiritualitas manusia dapat dibuktikan bahwa kehadiran agama pasti dimotori oleh pengalaman atau dibarengi religiusitas yang ada dalam kehidupan manusia itu sendiri, maka dapat diinterpretasikan bahwa keterkaitan agama dengan spiritualitas-religiusitas adalah karena dihubungkan oleh adanya sesuatu yang dianggap “suci” yaitu Tuhan kemudian yang di dalamnya penuh dengan unsur kepercayaan (Titus, Noland, Smith, 1984: 413-414). Hal ini juga menyatakan bahwa mengadanya spiritualitas-religiusitas pada diri manusia merupakan satu rangkaian dengan keyakinan akan adanya Tuhan.

Berdasarkan berbagai uraian di atas maka pada hakikatnya pengalaman religiusitas manusia mengisyaratkan pengertian bahwa Tuhan dan agamalah yang patut diletakkan dalam titik pusran penyelesaian setiap persoalan kemanusiaan. Tentunya pandangan semacam ini bukanlah sesuatu yang berlebihan, karena memang fakta historis menunjukkan pengakuan akan Tuhan dan agama merupakan salah satu bentuk legitimasi yang paling mendasar dan efektif, yang dapat memberi makna pada kehidupan manusia dan juga memberikan penjelasan yang paling komprehensif

tentang realitas, misalnya tentang kematian, penderitaan, tragedi kemanusiaan, ketidakadilan, bencana alam dan sebagainya.

Lebih jelasnya hal ini dikemukakan oleh Peter (1994: 16-17) bahwa Tuhan dan agama merupakan suatu kanopi sakral (sacred canopi) dan dipercayai dapat melindungi seluruh rangkaian kehidupan umat manusia dari kegelisahan, ketakutan dan chaos, atau suatu suasana, kondisi, situasi yang galau, gelisah dan semua bentuk kehidupan lainnya yang tanpa arti. Pandangan atau keyakinan yang hadir dalam diri manusia sebagaimana tersebut di atas, sangat disayangkan karena secara faktual bagi masyarakat kontemporer tidak dapat menerima begitu saja, orang-orang postmodern tetap meragukan dan mempertanyakan benarkah eksistensi Tuhan dan agama mampu menjadi solusi bagi kehidupan umat manusia dalam menghadapi berbagai problem kehidupannya (Suseno, 2006: 65-67). Sebab menurut postmodern, terlalu banyak persoalan yang hadir justru berakar dari keberTuhanan dan keberagamaan, atau agama merupakan cikal bakal dan embrio bagi kehadiran banyaknya persoalan dalam masyarakat manusia seperti terjadi konflik dan sebagainya. Oleh karena itu bukan hanya sangat diperlukan tetapi harus ada upaya yang serius dalam merekonstruksi model Tuhan dan agama yang baru yang dapat diterima oleh semua orang, karena agama benar-benar menawarkan suatu solusi yang dapat menumbangkan perkembangan pemikiran dan kepercayaan sebelumnya yang dianggap jumud dan sempit.

Postmodernisme menggugat secara serius epistemologi Descartes dan pengikutnya (cartestian) yang dianggap terlalu mengedepankan bahkan mengkultuskan akal dalam membuka misteri kebenaran secara absolut. Epistemologi semacam ini menurut postmodernis terbukti menempatkan agama dalam kedudukan yang sempit dan sulit. Agama hanya diletakkan dalam fream formalitas belaka,

tanpa menampilkan makna spiritualitasnya, sehingga agama tidak lebih dari sekedar atribut kepribadian seseorang yang tanpa isi, demikian kritik kaum postmodernis terhadap epistemologi rasional ala Descartes dan cartecian.

Tegasnya ada keseimbangan antara normatif transendental dengan historis imanental. Sasaran pokok postmodernisme dalam mengkaji masalah keagamaan memang mengungkapkan kembali hakikat manusia, di mana sisi religiusitas yang ada dalam diri manusia didominasi. Dengan harapan dapat merombak cara pandang dan mampu mengobati bahkan menghapus penyakit psikologis yang melanda masyarakat modern sebelumnya, serta menghilangkan kegalauan atau ketakutan akan kehancuran dunia. Menurut postmodernis, tatanan agama tidak mungkin hanya dalam sisi formalitasnya saja, karena akan cenderung mempersempit maknanya dalam bingkai institusi (agama) itu sendiri. Saat agama direduksi maknanya sedemikian rupa, maka kehancuranlah yang justru melanda umat manusia. Kenyataan ini telah dibuktikan oleh kekeliruan ilmu pengetahuan modern dalam memberi makna atas hakikat kehadiran manusia serta hakikat hidup itu sendiri. Ilmu pengetahuan modern secara faktual memang telah berhasil meruntuhkan otoritas agama, yang ini juga berarti sekaligus menghancurkan eksistensi manusia. Dengan demikian dapat ditegaskan kembali bahwa paradigma kehidupan sekularisme, atheis praktis yang materialistik secara esensial dan faktual tidak hanya terjadi pada masyarakat Barat kontemporer, tetapi juga telah merambah kesantero dunia, tidak terkecuali.

### C. PENUTUP

Masyarakat kontemporer memandang eksistensi Tuhan dan agama secara faktual sangat memperhatikan. Persoalan Tuhan dan agama hanya menghiasi diskusi, seminar dan perdebatan yang tanpa ujung. Kehidupan praktis

manusia pada kenyataannya menganggap kecil arti pentingnya Tuhan dan agama, bahkan yang sangat tragis kebutuhannya dan keberagamaan dianggap menghalangi manusia untuk meraih kemajuan.

Dasar dari religiusitas dalam diri manusia adalah pengakuan tentang Tuhan dan agama. Tuhan dan agama dalam konteks ini adalah Tuhan pencipta dan pemelihara alam semesta, dan agama mengakomodir segala hal tentang konsep ke-Tuhanan. Artinya bukan Tuhan dan agama yang berkembang secara alamiah, sebagaimana dalam pandangan postmodernisme yang berpangkal atau penjelmaan dari deisme, agnotisme, sekularisme, atheis praktis dan atheis teoretis.

Persepsi tersebut tentu sangat memprihantinkan, baik secara afaktual dan esensial. Bagi masyarakat Barat kontemporer, tetapi juga telah merambah ke dunia tak terkecuali di Indonesia. Hiruk pikuk kehidupan masyarakat, seperti tindakan-tindakan amoral, tawuran, kekerasan, pemerkosaan, politik uang, ketidakadilan, korupsi bahkan berbagai bencana alam yang terjadi di negeri ini secara kausalitas. Artinya berbagai peristiwa tragis dan memperhatikan itu adalah sebagai konsekuensi dari menipisnya makna ke-Tuhanan dan keberagamaan pada masyarakat kontemporer.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Akbar, *Posmodernisme Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, Terj. M. Sirozi, Bandung: Mizan, 1992.
- Anshoriy Ch, Nasruddin, *Mengnitip Singgasana Tuhan*, Surakarta: Babul Hikmah, 2008.
- Anggraini, P. M. R., & Somawati, A. V. (2020). PRAMANA DALAM PERSPEKTIF PENALARAN FILSAFATI. *Genta Hredaya*, 2(2).
- Artiningsih, N. W. J. (2020). ESTETIKA HINDU PADA PEMENTASAN TOPENG SIDAKARYA DALAM UPACARA DEWA YADNYA.

- Genta Hredaya, 3(2).
- Berger, Peter L., *A Rumor of Angels: Modern Society and the Rediscovery of the Supernatural*, Terj. J.B. Sudarmanto, Jakarta: LPES, 1994.
- Dewi, N. M. E. K. (2020). *TEOLOGI DALAM PEMUJAHAN SIWA LINGGA*. Genta Hredaya, 3(2).
- Eka Suadnyana, I. B. (2020). *IMPLEMENTASI NILAI ETIKA HINDU PADA GEGURITAN NI SUMALA*. Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu, 11(1), 100-116. <https://doi.org/10.33363/ba.v11i1.445>
- Gunawijaya, I. W. T. (2020). *TEOLOGI SEKS DALAM PENCIPTAAN KETURUNAN SUPUTRA*. Genta Hredaya, 3(2).
- Hartaka, I. M. (2020). *MEMBANGUN SEMANGAT KEBANGSAAN PERSPEKTIF ETIKA HINDU*. Genta Hredaya, 3(2).
- Heriyanti, K. (2020). *KEUTAMAAN API SEBAGAI SIMBOL DEWA AGNI DALAM AKTIVITAS RITUAL KEAGAMAAN UMAT HINDU*. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1).
- Krishna, I. B. W. (2020). *KAJIAN MULTIKULTURALISME: IDE-IDE IMAJINER DALAM PEMBANGUNAN PUJA MANDALA*. Genta Hredaya, 3(2).
- Marselinawati, P. S. (2020). *FILSAFAT KETUHANAN DALAM BHAGAVADGITA*. Genta Hredaya, 3(1).
- Hopper, *Understanding Modern Theologi, Cultural Revolution and New Worlds*, Philadelphia: Fortress Press, 1989.
- Lyotard, Jean Francois, *Kondisi Era Posmodern*, terjemahan Novella Parchiano, Yogyakarta: Phanta Rhei, 2003.
- Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. Kelompok Studi Agama “Driyarkara”, Yogyakarta: Penerbit Kanisus, 1995.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Menjelajah Dunia Modern*, terjemahan, Hasti Tarekat, Bandung: Mizan, 1994.
- Sugiharto, Bambang, *Posmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Suseno, Franz Magnis, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). *AJARAN AGAMA HINDU DALAM GEGURITAN KUNJARAKARNA*. Genta Hredaya, 3(1).
- Titus, Nolan, Smith, *Living Issues in Philosophy*, Terj. HM. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Untara, I. M. G. S., & Suardika, I. N. (2020). *MAKNA FILOSOFI AJARAN SIWA BUDDHA DALAM LONTAR BUBUKSAH*. Genta Hredaya, 3(1).
- Windya, I. M. (2020). *KAKAWIN ARJUNA WIWĀHA: KAJIAN TEOLOGI HINDU*. Genta Hredaya, 3(2).
- Yhani, Putu Cory Candra. "RELEVANSI AJARAN SOCRATES DALAM AGAMA HINDU." *Genta Hredaya* 3.2 (2020).
- Yogiswari, K. S. (2020). *Tabu, Perspektif Filsafat Seputar Seksualitas Manusia*. Nilacakra.
- Yogiswari, K. S. (2018). *PENDIDIKAN HOLISTIK JIDDU KRISHNAMURTI. GUNA WIDYA: JURNAL PENDIDIKAN HINDU*, 5(1).